

## TRANSFORMASI DIGITAL KOMUNITAS LOKAL MENUJU MODEL BISNIS BERKELANJUTAN UNTUK MENGHADAPI ERA DIGITALISASI MASA DEPAN DI KELURAHAN URUG, TASIKMALAYA

Sutopo<sup>1</sup>, Sudioanto<sup>2</sup>, Adie Pamungkas<sup>3</sup>, Jeffry Nugraha<sup>4</sup>, Hana Diana Maria<sup>5</sup>,  
Falerina Rahmatunnisa Chaniago<sup>6</sup>, Azhar Muntaha<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Prodi S1 Bisnis Digital, Universitas Bakti Tunas Husada

[sutopo@universitas-bth.ac.id](mailto:sutopo@universitas-bth.ac.id)<sup>1</sup>, [sudioanto@universitas-bth.ac.id](mailto:sudioanto@universitas-bth.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding author: [sutopo@universitas-bth.ac.id](mailto:sutopo@universitas-bth.ac.id)<sup>1</sup>

|                      |                     |                      |
|----------------------|---------------------|----------------------|
| Received: 10-10-2025 | Revised: 20-10-2025 | Approved: 05-11-2025 |
|----------------------|---------------------|----------------------|

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma bisnis dan sosial masyarakat, menuntut komunitas lokal untuk beradaptasi agar tetap relevan dan berdaya saing. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendorong transformasi digital komunitas lokal di Kelurahan Urug, Tasikmalaya, melalui penguatan kapasitas digital dan pengembangan model bisnis berkelanjutan berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi literasi digital, pelatihan penggunaan platform e-commerce, serta pendampingan dalam perancangan strategi bisnis yang adaptif terhadap teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya digitalisasi, kemampuan mengelola usaha melalui media digital, serta terbentuknya kesadaran kolektif akan nilai keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah kelurahan, dan akademisi menghasilkan rancangan model bisnis inklusif yang mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis teknologi. Transformasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi komunitas Urug dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan digital tidak hanya soal adopsi teknologi, tetapi juga tentang membangun ekosistem sosial-ekonomi yang adaptif dan berdaya tahan terhadap perubahan global.

**Kata kunci:** Transformasi Digital, Komunitas Lokal, Model Bisnis Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Digital.

### ABSTRACT

The development of digital technology has transformed business and social paradigms, requiring local communities to adapt to remain relevant and competitive. This community service activity aims to encourage the digital transformation of local communities in Urug Village, Tasikmalaya, by strengthening digital capacity and developing sustainable business models based on local potential. Implementation methods included digital literacy outreach, training on the use of e-commerce platforms, and mentoring in designing technology-adaptive business strategies. The results of the activity indicate an increased community understanding of the importance of digitalization, the ability to manage businesses through digital media, and the formation of a collective awareness of the value of sustainability in economic activities. Furthermore, collaboration between business actors, the village government, and academics resulted in the design of an inclusive business model that supports technology-based local economic development. This transformation is expected to serve as a foundation for the Urug community in facing the challenges of the digital era and achieving sustainable economic independence. This activity emphasizes that digital empowerment is not only about adopting technology, but also about building a socio-economic ecosystem that is adaptive and resilient to global change.

**Keywords:** Digital Transformation, Local Community, Sustainable Business Model, Community Empowerment, Digital Economy.

### PENDAHULUN

Perkembangan teknologi digital di era kontemporer telah memicu perubahan mendalam bukan hanya di sektor industri formal, tetapi juga dalam tatanan sosial ekonomi komunitas lokal. Digitalisasi memungkinkan organisasi atau komunitas

masyarakat untuk mengakses platform digital, memanfaatkan data, dan meningkatkan efisiensi operasional usaha kecil maupun mikro (Sahrir & Sunusi, 2024). Transformasi digital tidak hanya soal penggunaan teknologi tetapi juga tentang perubahan pola interaksi sosial, komunikasi, dan struktur kelembagaan di tingkat lokal.

Komunitas lokal memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal misalnya produk kerajinan, ekonomi kreatif, atau usaha mikro yang bersandar pada identitas lokal dan sumber daya komunitas. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment) menjadi penting agar transformasi digital tidak hanya bersifat adopsi teknologi, tetapi juga penguatan kapasitas kelembagaan dan literasi digital warga (Rifa'i et al., 2025).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dalam menjalani transformasi digital seringkali kompleks. Banyak usaha mikro kecil menengah (UMKM) atau pelaku usaha lokal menghadapi kendala literasi digital rendah, keterbatasan akses teknologi dan modal, serta kurangnya pendampingan atau dukungan kebijakan lokal (Sahrir & Sunusi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan pendekatan lebih dari sekadar penyediaan teknologi juga pelatihan praktis dan dukungan kelembagaan agar adaptasi dapat berjalan efektif.

Ketika masyarakat lokal mengadopsi teknologi digital, juga muncul tantangan perubahan budaya atau identitas lokal. Proses glokalisasi (konvergensi antara arus informasi global dan budaya lokal) dapat membawa risiko erosi nilai-nilai tradisional apabila tidak disertai strategi literasi budaya dan pendidikan digital. Sebaliknya, bila literasi budaya dan digital dipadu, komunitas dapat memanfaatkan digitalisasi untuk menguatkan identitas lokal serta mengembangkan ekonomi berbasis budaya.

Dalam konteks Kelurahan Urug, Tasikmalaya, pengabdian masyarakat perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya, kondisi literasi digital warga, dan potensi usaha lokal. Program pelatihan literasi digital (misalnya penggunaan platform e-commerce, pemasaran digital, pengelolaan bisnis online) menjadi strategi penting agar usaha lokal bisa bertransformasi dan meningkatkan kapabilitas digital.

Selanjutnya, pengembangan model bisnis berkelanjutan menjadi aspek penting agar usaha lokal tidak hanya bertahan sesaat. Literatur menunjukkan bahwa strategi bisnis berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (triple bottom line) dapat menciptakan nilai jangka panjang dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan serta tuntutan masyarakat (Puspitasari et al., 2025). Pendekatan inovasi yang mengarah ke model bisnis yang berkelanjutan (sustainability-driven business model innovation) memungkinkan komunitas lokal untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus mengadopsi teknologi digital secara adaptif.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan lokal (komunitas, akademisi, pemerintah kelurahan, pelaku usaha mikro) juga sangat penting agar transformasi digital dan model bisnis berkelanjutan bisa diimplementasikan dengan baik. Pendekatan triple helix (kolaborasi antara akademisi, pemerintah, masyarakat) dapat memperkuat kelembagaan lokal dan mendukung transfer pengetahuan serta pendampingan teknis. Dengan pola kolaborasi tersebut, komunitas di Kelurahan Urug diharapkan mampu menyusun strategi digital yang inklusif dan berkelanjutan, serta mampu menghadapi perkembangan digitalisasi masa depan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan ganda: meningkatkan literasi digital warga dan mengembangkan model bisnis lokal yang sustainable, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan era digital. Output-nya diharapkan

berupa peningkatan kapasitas digital komunitas, terbentuknya usaha mikro lokal berbasis platform digital, serta model bisnis yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jika pendekatan ini berhasil, komunitas Urug dapat mencapai kemandirian ekonomi dan mempertahankan identitas lokal di tengah arus digitalisasi global.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Transformasi Digital**

Transformasi digital merupakan proses perubahan menyeluruh yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan daya saing organisasi. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam menjalankan bisnis, pengambilan keputusan, dan interaksi dengan pelanggan. Menurut Schwertner (2017), transformasi digital adalah proses strategis yang mengintegrasikan teknologi digital ke seluruh aspek organisasi untuk menciptakan nilai baru dan mengoptimalkan proses bisnis. Proses ini menuntut organisasi untuk memiliki visi digital yang kuat serta kesiapan dalam mengelola perubahan budaya dan struktur kerja.

Dalam perkembangannya, transformasi digital bukan hanya sekadar penerapan teknologi, tetapi juga mencakup rekayasa ulang model bisnis dan adaptasi terhadap ekosistem digital yang dinamis. Kraus et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital melibatkan kombinasi antara inovasi teknologi, strategi organisasi, dan perubahan manajerial yang saling terkait. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya manusia, proses bisnis, dan teknologi secara harmonis. Aspek kepemimpinan digital juga menjadi faktor penting dalam mengarahkan perubahan menuju budaya organisasi yang lebih agile dan berbasis data.

Dalam sektor publik maupun privat, penerapan transformasi digital telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Hendrawan et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi digital memungkinkan peningkatan efektivitas pelayanan publik serta efisiensi operasional di berbagai sektor industri. Implementasi teknologi seperti big data, cloud computing, dan artificial intelligence membantu organisasi dalam mengoptimalkan analisis informasi serta mempercepat proses pengambilan keputusan. Selain itu, digitalisasi juga membuka peluang inovasi baru yang mampu meningkatkan daya saing organisasi di tingkat global, terutama di era ekonomi berbasis pengetahuan. Transformasi digital juga menuntut kesiapan sumber daya manusia dalam beradaptasi terhadap perubahan. Menurut Suharto (2024), kompetensi digital menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan transformasi di lingkungan kerja modern. Organisasi perlu mengembangkan budaya pembelajaran berkelanjutan yang mendorong peningkatan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan analitis. Penguatan kapasitas SDM ini menjadi fondasi bagi terciptanya inovasi dan kolaborasi lintas fungsi yang lebih efektif, sehingga organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang cepat dan dinamis.

Selain aspek internal organisasi, kolaborasi eksternal dengan ekosistem digital juga berperan penting dalam mempercepat proses transformasi. Kaya dan Bozbura (2023) menjelaskan bahwa kemitraan strategis antara organisasi, pemerintah, dan sektor pendidikan mampu menciptakan sinergi dalam mengembangkan inovasi berbasis teknologi. Dalam konteks bisnis, Kosasih et al. (2021) menyoroti pentingnya pengelolaan data dan penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan nilai

pelanggan (customer value) serta memperkuat hubungan jangka panjang. Integrasi teknologi dengan orientasi pelanggan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dan memperkuat posisi kompetitif organisasi di pasar.

Secara keseluruhan, transformasi digital merupakan proses multidimensi yang melibatkan aspek teknologi, manusia, dan strategi organisasi. Saputra et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital membutuhkan pendekatan sistemik dan dukungan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan digital. Sementara itu, Dian Sudiantini et al. (2023) menambahkan bahwa keberlanjutan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan organisasi dalam mengelola perubahan dan mendorong inovasi. Dengan demikian, transformasi digital bukanlah tujuan akhir, melainkan perjalanan berkelanjutan menuju peningkatan nilai dan keberlanjutan organisasi di era digital.

### **Komunitas Lokal**

Komunitas lokal merupakan kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kedekatan geografis, hubungan sosial, serta kesamaan kepentingan dan nilai-nilai budaya. Keberadaan komunitas lokal menjadi fondasi penting dalam pembangunan sosial karena di dalamnya terjalin solidaritas, rasa memiliki, dan sistem gotong royong yang kuat. Sri Nugroho dan Rizka Fimmastuti (2020) menyebut komunitas lokal sebagai wadah yang menghubungkan individu dalam lingkungan tertentu untuk bekerja sama mencapai kesejahteraan bersama. Dalam konteks pembangunan, komunitas lokal tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang menggerakkan perubahan sosial di tingkat akar rumput.

Dinamika komunitas lokal sering kali mencerminkan interaksi kompleks antara manusia, lingkungan, dan sistem sosial. Fun et al. (2014) menjelaskan bahwa komunitas lokal berfungsi sebagai entitas adaptif yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan sosial melalui mekanisme kolaborasi dan inovasi lokal. Kapasitas adaptif ini menjadi kunci keberlanjutan komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal seperti urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi. Ketahanan komunitas lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menjaga nilai tradisional sekaligus mengadopsi praktik baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks geografis dan kultural, komunitas lokal sering kali membangun identitas kolektif berdasarkan ruang hidup dan warisan budaya. Eimermann et al. (2017) menekankan bahwa identitas lokal tidak hanya dibentuk oleh batas wilayah, tetapi juga oleh interaksi sosial dan ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Identitas tersebut berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan sekaligus pengikat solidaritas antaranggota komunitas. Oleh karena itu, upaya pelestarian nilai dan budaya lokal menjadi sangat penting dalam menjaga keutuhan sosial, terutama di tengah arus homogenisasi budaya global.

Partisipasi masyarakat menjadi unsur sentral dalam memperkuat komunitas lokal. Kasim et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan aktif warga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program pembangunan di lingkungannya. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat lokal untuk mengekspresikan kebutuhan dan aspirasinya secara langsung, sehingga hasil pembangunan menjadi lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, partisipasi bukan sekadar formalitas, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas sosial dan kemandirian komunitas.

Aspek lingkungan juga menjadi bagian integral dalam keberlangsungan komunitas lokal. Abukari dan Mwalyosi (2020) menyoroti peran penting komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi dan kepedulian masyarakat setempat. Pemahaman terhadap relasi ekologis yang diwariskan secara turun-temurun menjadi aset penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal.

Dalam perkembangan sosial kontemporer, komunitas lokal dihadapkan pada tantangan globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Guibrunet et al. (2021) menjelaskan bahwa meskipun globalisasi membawa peluang ekonomi, ia juga dapat mengikis kohesi sosial dan nilai-nilai kebersamaan tradisional. Di sinilah pentingnya memperkuat kapasitas sosial komunitas agar mampu menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Ludescher (2009) menambahkan bahwa revitalisasi komunitas lokal perlu dilakukan melalui penguatan jejaring sosial, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pengakuan terhadap peran komunitas sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, komunitas lokal bukan hanya entitas sosial yang bersifat statis, melainkan sistem dinamis yang terus berevolusi. Derakhshan (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan komunitas bergantung pada kemampuan masyarakat dalam membangun kepercayaan sosial (social trust) dan solidaritas yang berkelanjutan. Komunitas lokal yang kuat mampu menjadi ruang belajar sosial bagi anggotanya, tempat nilai-nilai kemanusiaan tumbuh, serta arena pembentukan identitas kolektif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penguatan komunitas lokal merupakan langkah strategis menuju masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

### **Model Bisnis Berkelanjutan**

Model bisnis berkelanjutan merupakan kerangka strategis yang dirancang untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan dan berkelanjutan. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap krisis ekologi dan sosial yang diakibatkan oleh orientasi bisnis konvensional yang terlalu berfokus pada keuntungan jangka pendek. Christensen et al. (2018) menegaskan bahwa model bisnis berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dan strategi organisasi dalam menciptakan nilai yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan planet. Dengan demikian, keberlanjutan bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan inti dari strategi bisnis modern.

Perkembangan model bisnis berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan paradigma ekonomi sirkular (circular economy), yang menekankan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah. Bocken (2021) menjelaskan bahwa model bisnis berkelanjutan berfokus pada desain sistem yang memungkinkan penggunaan kembali, daur ulang, dan regenerasi sumber daya alam. Pendekatan ini menggeser cara pandang perusahaan dari model linear “ambil-buat-buang” menuju sistem ekonomi tertutup yang mendukung keseimbangan ekologis. Transformasi ini menuntut perusahaan untuk berinovasi dalam desain produk, rantai pasok, dan strategi konsumsi agar tercipta nilai yang tahan lama.

Selain faktor lingkungan, dimensi sosial juga menjadi elemen penting dalam model bisnis berkelanjutan. Nosratabadi et al. (2019) menyoroti bahwa keberlanjutan bisnis mencakup tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pekerja, komunitas, dan



konsumen. Prinsip ini menekankan pentingnya praktik bisnis yang etis, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks global, keberhasilan model bisnis berkelanjutan bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyeimbangkan antara profit, people, dan planet—konsep yang dikenal sebagai triple bottom line. Keseimbangan ini menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Implementasi model bisnis berkelanjutan membutuhkan inovasi model bisnis yang menekankan pada penciptaan nilai bersama (shared value creation). Bocken (2023) menjelaskan bahwa inovasi berkelanjutan menuntut perusahaan untuk mengubah proposisi nilai, jaringan mitra, dan mekanisme pendapatan agar sejalan dengan tujuan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan keunggulan kompetitif, tetapi juga memperkuat reputasi organisasi di mata pemangku kepentingan. Bjartmarz dan Bocken (2024) menambahkan bahwa inovasi dalam model bisnis berkelanjutan melibatkan kolaborasi lintas sektor, terutama dengan komunitas lokal dan lembaga riset, guna mendorong terwujudnya solusi inovatif terhadap tantangan keberlanjutan global.

Keberhasilan implementasi model bisnis berkelanjutan juga bergantung pada tata kelola dan etika korporasi. Bommel et al. (2020) menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti dalam mengelola risiko keberlanjutan. Selain itu, perusahaan perlu mengadopsi sistem pengukuran kinerja yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, bukan hanya keuntungan finansial. Bashir et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus menjadi alat refleksi strategis bagi perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya secara holistik.

Dalam konteks global yang semakin kompetitif, model bisnis berkelanjutan juga berperan sebagai instrumen adaptif terhadap perubahan pasar dan regulasi. Neesham et al. (2023) berpendapat bahwa perusahaan yang mengadopsi prinsip keberlanjutan cenderung lebih tangguh dalam menghadapi krisis, karena memiliki sistem nilai dan struktur organisasi yang fleksibel. Sementara itu, Bastian dan Caputo (2024) menyoroti bahwa model bisnis berkelanjutan dapat menjadi sumber inovasi strategis yang mendorong lahirnya produk, layanan, dan proses baru yang lebih efisien serta ramah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan tidak hanya etis, tetapi juga menguntungkan secara ekonomi.

Sebagai penutup, penerapan model bisnis berkelanjutan merupakan perjalanan transformasi jangka panjang yang memerlukan komitmen strategis dari seluruh pemangku kepentingan. Queiroga et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam budaya organisasi, serta kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat. Dengan memahami bahwa keberlanjutan merupakan bagian inti dari inovasi bisnis, perusahaan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Model bisnis berkelanjutan pada akhirnya bukan hanya strategi bertahan hidup di era disrupsi, melainkan arah baru menuju masa depan ekonomi yang adil, hijau, dan inklusif.

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola

potensi serta sumber daya yang dimiliki. Konsep ini menekankan pada penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan serta mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Laksono (2018) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berakar pada prinsip partisipatif dan kesetaraan, di mana masyarakat tidak diperlakukan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, pembangunan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dan budaya. Sarjiyanto et al. (2022) menyebut bahwa pemberdayaan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis masyarakat terhadap hak, tanggung jawab, dan potensi yang dimilikinya. Proses ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan lokal yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun solidaritas dan kohesi sosial di tingkat komunitas.

Dalam praktiknya, pemberdayaan masyarakat sering dikaitkan dengan pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Cristina (2020) menekankan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif harus mampu mengoptimalkan potensi lokal, seperti sumber daya alam, keterampilan masyarakat, dan modal sosial. Pendekatan berbasis potensi lokal tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga memperkuat identitas dan daya saing komunitas. Syamsi Norma Lalla (2024) menambahkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk membangun ekonomi yang berkeadilan.

Dalam konteks sosial kontemporer, pemberdayaan masyarakat juga berperan sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan sosial di tengah perubahan ekonomi dan teknologi. Kusuma et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemberdayaan berbasis teknologi informasi dapat membuka akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan, jaringan pasar, dan peluang ekonomi digital. Di sisi lain, Wilona et al. (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam mendukung ekosistem pemberdayaan yang inklusif. Kolaborasi tersebut memastikan bahwa pemberdayaan tidak bersifat sporadis, tetapi berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi dan teknologi, pemberdayaan masyarakat juga memiliki dimensi kultural dan psikologis yang tidak kalah penting. Aisyah et al. (2023) menegaskan bahwa proses pemberdayaan harus memperhatikan nilai-nilai lokal, tradisi, dan struktur sosial masyarakat. Penguatan rasa percaya diri, motivasi, dan kesadaran diri menjadi elemen penting agar masyarakat memiliki keyakinan akan kemampuan mereka sendiri. Sementara itu, Malta (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat tidak hanya mampu bertahan terhadap perubahan, tetapi juga mampu berinovasi dan menjadi agen transformasi sosial di lingkungannya.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat menjadi komponen strategis untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Faliza et al. (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan,

peningkatan kualitas hidup, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Proses ini membutuhkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendukung bekerja bersama membangun struktur sosial yang adaptif dan berdaya saing tinggi.

Sebagai bentuk pembaruan, model pemberdayaan masa kini tidak lagi terbatas pada pendekatan top-down, melainkan menekankan interaksi dua arah antara masyarakat dan lembaga penggerak pembangunan. Sarjiyanto et al. (2024) menyoroti pentingnya keberlanjutan proses pendampingan untuk memastikan perubahan perilaku dan kapasitas masyarakat berlangsung secara konsisten. Selain itu, W et al. (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan yang efektif membutuhkan kejelasan visi, strategi implementasi yang adaptif, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan yang terencana dan partisipatif, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya keadilan sosial dan kemandirian ekonomi di tingkat lokal.

### **Ekonomi Digital**

Ekonomi digital merupakan bentuk evolusi dari sistem ekonomi tradisional yang ditopang oleh pemanfaatan teknologi digital dalam seluruh aktivitas ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran nilai ekonomi dari aset fisik menuju aset berbasis data, informasi, dan inovasi teknologi. Raeskyesa dan Lukas (2019) menjelaskan bahwa ekonomi digital mencakup seluruh aktivitas ekonomi yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk e-commerce, layanan keuangan digital, serta platform ekonomi berbasis internet. Dengan demikian, ekonomi digital menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi global di era modern.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur pasar dan perilaku konsumen secara signifikan. Akhtar et al. (2023) menyatakan bahwa kehadiran teknologi digital mempercepat proses pertukaran barang dan jasa serta meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui otomatisasi dan integrasi data. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi sektor bisnis besar, tetapi juga membuka peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk berpartisipasi dalam ekonomi global. Melalui digitalisasi, pelaku usaha dapat memperluas pasar, menekan biaya operasional, dan meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Salah satu karakteristik utama ekonomi digital adalah kemampuan untuk menciptakan nilai baru melalui inovasi teknologi. Prodanova et al. (2020) menyoroti bahwa inovasi digital memungkinkan terciptanya model bisnis baru yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelanggan. Misalnya, ekonomi berbagi (*sharing economy*) dan ekonomi platform (*platform economy*) yang berkembang pesat merupakan wujud nyata dari inovasi dalam ekonomi digital. Kedua konsep tersebut mengubah cara masyarakat memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien, sekaligus menciptakan bentuk interaksi ekonomi baru yang berbasis kepercayaan dan kolaborasi.

Selain menciptakan peluang, ekonomi digital juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal regulasi, keamanan data, dan kesenjangan digital. Tanjung et al. (2023) menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap teknologi digital dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, kebijakan publik yang mendukung pemerataan infrastruktur digital dan peningkatan literasi digital menjadi faktor penting untuk memastikan inklusivitas



ekonomi digital. Dengan upaya tersebut, manfaat ekonomi digital dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan ketimpangan baru.

Ekonomi digital juga berperan penting dalam mendorong efisiensi tata kelola dan pelayanan publik. Uula dan Surbakti (2024) menjelaskan bahwa penerapan teknologi digital dalam sektor pemerintahan (e-government) mempercepat proses birokrasi, meningkatkan transparansi, dan memperluas akses layanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi digital tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas tata kelola dan kesejahteraan sosial. Dengan memanfaatkan data dan teknologi, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, ekonomi digital menjadi motor penggerak utama integrasi ekonomi lintas negara. Akhtar et al. (2023) menambahkan bahwa digitalisasi memperluas peluang kerja sama ekonomi antarnegara melalui perdagangan elektronik, investasi teknologi, dan pertukaran informasi. Namun, globalisasi digital juga menuntut penyesuaian terhadap aturan internasional terkait privasi data, perpajakan digital, dan hak kekayaan intelektual. Oleh karena itu, diperlukan kerangka regulasi yang adaptif dan kolaboratif untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan perlindungan konsumen.

Secara keseluruhan, ekonomi digital merepresentasikan fase baru dalam evolusi ekonomi dunia yang menempatkan teknologi, data, dan inovasi sebagai sumber daya utama. Raeskyesa dan Lukas (2019) menegaskan bahwa keberhasilan transisi menuju ekonomi digital bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan publik, dan infrastruktur digital yang memadai. Sementara itu, Tanjung et al. (2023) menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku bisnis dalam membangun ekosistem digital yang berkelanjutan. Dengan fondasi tersebut, ekonomi digital dapat menjadi pilar utama pembangunan ekonomi nasional yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di era revolusi industri 4.0.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Transformasi Digital Komunitas Lokal Menuju Model Bisnis Berkelanjutan untuk Menghadapi Era Digitalisasi Masa Depan di Kelurahan Urug, Tasikmalaya” dirancang secara sistematis dan partisipatif. Setiap tahap kegiatan diarahkan untuk memperkuat kemampuan komunitas lokal dalam memahami, merancang, dan menerapkan strategi digital yang mendukung keberlanjutan usaha mereka di era ekonomi digital.

Metode kegiatan yang diterapkan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Tujuan: Membangun kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat Kelurahan Urug dalam proses transformasi digital.

Kegiatan: Melibatkan pelaku UMKM, komunitas lokal, dan perangkat kelurahan dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali kebutuhan nyata, potensi lokal, dan tantangan digitalisasi yang mereka hadapi.

Metode: *Focus Group Discussion (FGD)* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* digunakan untuk memastikan kegiatan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

### 2. Sosialisasi dan Edukasi Digital Awal

Tujuan: Memberikan wawasan dasar mengenai pentingnya transformasi digital dan model bisnis berkelanjutan.

Kegiatan:

- Sosialisasi konsep ekonomi digital, e-commerce, dan teknologi informasi dalam pengembangan usaha lokal.
  - Edukasi tentang peluang dan risiko digitalisasi terhadap ekonomi komunitas.
- Metode: Ceramah interaktif dan diskusi kelompok menggunakan media visual, studi kasus lokal, serta contoh transformasi digital yang berhasil di daerah lain.

### 3. Pelatihan Transformasi Digital dan Model Bisnis Berkelanjutan

Tujuan: Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola bisnis berbasis digital dan berorientasi keberlanjutan.

Kegiatan:

- Pelatihan penggunaan platform digital seperti media sosial, marketplace, dan website sederhana untuk promosi produk lokal.
- Pengenalan konsep sustainable business model (model bisnis berkelanjutan) yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- Workshop perancangan model bisnis menggunakan Business Model Canvas (BMC) dan Digital Value Proposition.

Metode: Blended learning — kombinasi tatap muka dan praktik langsung berbasis kasus lokal. Setiap peserta membuat rancangan digitalisasi bisnis masing-masing.

### 4. Pendampingan dan Implementasi Digitalisasi

Tujuan: Membantu peserta dalam mengimplementasikan strategi digital yang telah dirancang agar berfungsi secara nyata.

Kegiatan:

- Pendampingan langsung di lapangan terkait penerapan teknologi digital pada usaha masyarakat (misalnya pembuatan akun bisnis, pengelolaan konten digital, dan strategi promosi daring).
- Pemberian konsultasi teknis dan motivasi kewirausahaan digital.

Metode: Pendampingan dilakukan secara hybrid (offline dan online) dengan pendekatan berbasis studi kasus dan mentoring kelompok kecil.



Gambar Alur Kegiatan

## 5. Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi

Tujuan: Menilai tingkat keberhasilan kegiatan, dampak terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, dan efektivitas penerapan transformasi digital.

Kegiatan:

- Monitoring dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, wawancara, dan penilaian progres bisnis digital peserta.
- Evaluasi terhadap pemahaman konsep, keterampilan teknis, dan perubahan perilaku digital masyarakat.
- Refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta untuk mengidentifikasi kendala serta solusi perbaikan di masa depan.

Metode: Penggunaan kuesioner, wawancara mendalam, dan analisis kualitatif deskriptif terhadap hasil kegiatan.

## 6. Penyusunan Laporan, Publikasi, dan Rekomendasi

Tujuan: Mendokumentasikan hasil kegiatan, analisis capaian, dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan berkelanjutan.

Kegiatan:

- Penyusunan laporan kegiatan yang mencakup capaian, kendala, dan peluang keberlanjutan model bisnis digital masyarakat Urug.
- Publikasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel jurnal dan laporan kepada pemerintah daerah.
- Rekomendasi kebijakan penguatan kapasitas digital masyarakat lokal melalui sinergi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Transformasi Digital Komunitas Lokal Menuju Model Bisnis Berkelanjutan untuk Menghadapi Era Digitalisasi Masa Depan di Kelurahan Urug, Tasikmalaya” dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif antara akademisi, pelaku UMKM, dan pemerintah kelurahan. Hasil tahap awal menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya adopsi teknologi digital sebagai kunci daya saing di era global. Melalui diskusi kelompok terarah (FGD), ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Urug masih menjalankan bisnis secara konvensional, dengan keterbatasan akses informasi dan kemampuan teknologi. Pendekatan partisipatif ini menjadi langkah strategis untuk menggali kebutuhan nyata masyarakat serta mengidentifikasi potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya alam dan budaya (Hendrawan et al., 2024; Schwertner, 2017).

Sesi sosialisasi dan edukasi digital menghasilkan perubahan nyata dalam cara pandang peserta terhadap teknologi. Peserta mulai memahami bahwa transformasi digital bukan sekadar penggunaan perangkat digital, melainkan proses perubahan sistematis dalam mengelola nilai bisnis dan hubungan pelanggan (Suharto, 2024; Saputra et al., 2025). Materi literasi digital mencakup pemanfaatan media sosial, e-commerce, serta etika berbisnis di ruang digital. Evaluasi pascakegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 70% dibandingkan sebelum sosialisasi, menandakan efektivitas pendekatan berbasis kasus dan diskusi partisipatif (Kosasih et al., 2021; Kaya & Bozbura, 2023).

Pada tahap pelatihan, masyarakat dilatih membuat akun bisnis digital, mengelola konten promosi, dan memetakan nilai bisnis menggunakan Business Model Canvas (BMC). Pelatihan ini mendorong kemampuan analisis dan kreativitas peserta dalam

mendesain model bisnis digital yang sesuai dengan potensi lokal (Kraus et al., 2021; Dian Sudiantini et al., 2023). Konsep sustainable business model atau model bisnis berkelanjutan diperkenalkan sebagai pendekatan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Syamsi Norma Lalla, 2024; W et al., 2021). Peserta kemudian mempraktikkan rancangan digitalisasi usaha dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian.



[Gambar 1. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan akun bisnis digital serta perancangan Business Model Canvas]

Pendampingan lapangan memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menggunakan platform digital secara mandiri, terutama dalam mengoptimalkan pemasaran produk melalui media sosial. Beberapa pelaku usaha berhasil meningkatkan jangkauan pasar hingga 40% setelah satu bulan implementasi strategi digital. Hal ini membuktikan bahwa dukungan berkelanjutan dan mentoring lapangan memiliki dampak nyata terhadap keberhasilan transformasi digital di tingkat komunitas (Sarjiyanto et al., 2024; Kusuma et al., 2024). Proses ini juga memperlihatkan perubahan pola pikir, dari sekadar adaptasi teknologi menuju inovasi sosial berbasis kolaborasi komunitas (Cristina, 2020; Wilona et al., 2024).

Tahap monitoring dan evaluasi memperlihatkan bahwa transformasi digital berdampak tidak hanya pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha. Beberapa peserta membentuk kelompok bersama untuk memasarkan produk lokal melalui platform digital terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Christensen et al. (2018) dan Queiroga et al. (2025), bahwa inovasi sosial berbasis teknologi dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi komunitas. Evaluasi reflektif menunjukkan tumbuhnya semangat gotong royong digital, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta nilai baru berbasis kolaborasi dan keberlanjutan (Malta, 2023; Aisyah et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi digital komunitas lokal memerlukan pendekatan yang menyeluruh—menggabungkan literasi digital, pelatihan teknis, pendampingan bisnis, dan pembentukan ekosistem kolaboratif (Nosratabadi et al., 2019; Bocken, 2023). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan digital yang efektif tidak hanya memperkuat keterampilan teknologi, tetapi juga menumbuhkan pola pikir inovatif dan kesadaran keberlanjutan sosial (Bjartmarz & Bocken, 2024; Neesham et al., 2023). Dengan demikian, komunitas Urug kini memiliki fondasi yang kokoh untuk memasuki era ekonomi digital yang inklusif dan berdaya tahan di masa depan.





[Gambar 2. Foto bersama peserta dan tim pengabdian pada sesi penutupan kegiatan bertempat di SMK Sobat Bumi pada Kelurahan Urug]].

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Transformasi Digital Komunitas Lokal Menuju Model Bisnis Berkelanjutan untuk Menghadapi Era Digitalisasi Masa Depan di Kelurahan Urug, Tasikmalaya” berhasil meningkatkan kapasitas digital dan kesadaran kewirausahaan berkelanjutan di kalangan pelaku usaha lokal. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat mampu memahami pentingnya digitalisasi sebagai strategi adaptif menghadapi perubahan ekonomi global. Implementasi Business Model Canvas dan penerapan model bisnis berkelanjutan mendorong munculnya inovasi lokal yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain menghasilkan peningkatan kemampuan teknis dan jangkauan pasar, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan akademisi sebagai fondasi menuju ekosistem ekonomi digital yang tangguh dan inklusif.

## SARAN

Agar dampak transformasi digital di Kelurahan Urug dapat berkelanjutan, diperlukan dukungan strategis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi, dalam bentuk pelatihan lanjutan dan pendampingan berkesinambungan. Pengembangan digital ecosystem hub di tingkat kelurahan dapat menjadi langkah konkret untuk memfasilitasi kolaborasi antar pelaku UMKM, memperluas jaringan pasar digital, serta memperkuat literasi teknologi masyarakat. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan model bisnis yang telah dirancang, sehingga komunitas lokal tidak hanya mampu bertahan di tengah arus digitalisasi, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam membangun ekonomi daerah yang inovatif dan berdaya saing.

## REFERENSI

- Abukari, H., & Mwalyosi, R. B. (2020). Local communities' perceptions about the impact of protected areas on livelihoods and community development. *Global Ecology and Conservation*, 22, e00909. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e00909>



- Aisyah, R. H. S., Munir, A., Shubhan, M. H., Minarno, N. B., Siswanto, Sudarsono, Hendarta, S., Rianda, R. V., Rianda, R. A., & Irianto, H. (2023). The Community Empowerment Policy to Lead A Clean and Healthy Life in Indonesia. *Sriwijaya Law Review*, 7(1), 173–188. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol7.Iss1.1367.pp173-188>
- Akhtar, M. J., Azhar, M., Khan, N. A., & Rahman, M. N. (2023). Conceptualizing social media analytics in digital economy: An evidence from bibliometric analysis. *Journal of Digital Economy*, 2(August 2022), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jdec.2023.03.004>
- Bashir, M., Alfalih, A., & Pradhan, S. (2022). Sustainable business model innovation: Scale development, validation and proof of performance. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100243. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100243>
- Bastian, B., & Caputo, A. (2024). Sustainable business models: Researchers as design thinkers for problem-driven research. *Strategic Change*, 33(3), 129–138. <https://doi.org/10.1002/jsc.2569>
- Bjartmarz, T. K., & Bocken, N. M. P. (2024). Sustainable business models and organizational boundaries—A literature review. *Business Strategy and the Environment*, 33(7), 6716–6736. <https://doi.org/10.1002/bse.3837>
- Bocken, N. (2021). Sustainable Business Models. In *Industrial Life Cycle Management* (Issue January, pp. 963–975). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95867-5\\_48](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95867-5_48)
- Bocken, N. (2023). Business Models for Sustainability. In *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science* (Issue April, pp. 213–260). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.842>
- Bommel, K. van, Henkemans, M. B., Brinkhorst, T., & Meurs, M. (2020). A Review of Sustainable Business Models: Past Accomplishments and Future Promises. *Journal of Sustainability Research*, 2(3). <https://doi.org/10.20900/jsr20200022>
- Christensen, C. M., McDonald, R., Altman, E. J., & Palmer, J. E. (2018). Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research. *Journal of Management Studies*, 55(7), 1043–1078. <https://doi.org/10.1111/joms.12349>
- Cristina, H. M. (2020). Community Empowerment Program To Increase Community Income in Sitimulyo Village, Piyungan District, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 128–134. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9222>
- Derakhshan, R. (2022). Building Projects on the Local Communities' Planet: Studying Organizations' Care-Giving Approaches. *Journal of Business Ethics*, 175(4), 721–740. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04636-9>
- Dian Sudiantini, Mayang Puspita Ayu, Muhammad Cheirnel All Shawirdra Aswan, Meyliana Alifah Prastuti, & Melani Apriliya. (2023). Transformasi Digital: Dampak, Tantangan, Dan Peluang Untuk Pertumbuhan Ekonomi Digital. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1115>
- Eimermann, M., Agnidakis, P., Åkerlund, U., & Woube, A. (2017). Rural place marketing and consumption-driven mobilities in Northern Sweden: Challenges and opportunities for community sustainability. *Journal of Rural and Community Development*, 12(2–3), 114–126.
- Enny Diah Astuti, & Rahmi Rosita. (2024). Pentingnya Transformasi Digital UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis*

- Dan Manajemen, 2(4), 119–134.  
<https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i4.1499>
- Faliza, N., Asfahani, A., & Fahrizal, E. (2024). Community Empowerment in Building Sustainable and Dignified Community Education. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7861–7868.
- Fun, F. S., Chiun, L. M., Songan, P., & Nair, V. (2014). The Impact of Local Communities' Involvement and Relationship Quality on Sustainable Rural Tourism in Rural Area, Sarawak. The Moderating Impact of Self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 60–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.274>
- Guibrunet, L., Gerritsen, P. R. W., Sierra-Huelsz, J. A., Flores-Díaz, A. C., García-Frapolli, E., García-Serrano, E., Pascual, U., & Balvanera, P. (2021). Beyond participation: How to achieve the recognition of local communities' value-systems in conservation? Some insights from Mexico. *People and Nature*, 3(3), 528–541. <https://doi.org/10.1002/pan3.10203>
- Hendrawan, S. A., Afdhal Chatra, Nurul Iman, Soemarno Hidayatullah, & Degdo Suprayitno. (2024). Digital Transformation in MSMEs: Challenges and Opportunities in Technology Management. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 6(2), 141–149. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.551>
- Kasim, M., Oetama, D., Bahar, A., Alelo, M., Wardani, K. K., & Susandari, H. (2021). The role of local communities in developing potential areas for marine tourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 800(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/800/1/012055>
- Kaya, Y., & Bozbura, F. T. (2023). Digital Transformation: A Cognitive Study for Organizations to Shape their Journeys. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e01825. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1825>
- Kosasih, K., Barus, I. R. G., & Hardiansyah, A. (2021). The Implications of Digital Transformation in Developing Human Resources in Business Practice in Indonesian: Analysis of the Publication. *International Journal of Business, Economics & Management*, 4(1), 189–198. <https://doi.org/10.31295/ijbem.v5n1.1489>
- Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>
- Kusuma, D. W., Sari, N. K., & Wahid, A. (2024). Management Analysis: Community Empowerment Based on Local Wisdom. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 12(2), 317–332. <https://doi.org/10.17509/image.2024.25>
- Laksono, B. A. (2018). The Community Empowerment Through Social and Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 115–122. <http://journal.um.ac.id/index.php/jphpISSN:2338-8110/eISSN:2442-3890>
- Ludescher, G. (2009). the Role of Local Communities in the Success of Villages. *Romanian Review of Regional Studies*, 5(2), 51–58.
- Malta. (2023). The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(3), 24–34. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179>

- Neesham, C., Dembek, K., & Benkert, J. (2023). Defining Value in Sustainable Business Models. *Business and Society*, 62(7), 1378–1419. <https://doi.org/10.1177/00076503221147902>
- Nosratabadi, S., Mosavi, A., Shamshirband, S., Zavadskas, E. K., Rakotonirainy, A., & Chau, K. W. (2019). Sustainable business models: A review. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061663>
- Prodanova, N., Ahmetkalieva, S., Dabyltayeva, N., Kozhamkulova, Z., Yedilbayev, B., & Abisheva, K. (2020). Model of Digital Economy. *Central Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 52–58. <https://doi.org/10.26577/cajsh.2020.v6.i2.07>
- Puspitasari, R. F., Damayanti, V., Rahayu, W. P., & Winarno, A. (2025). Transformasi Bisnis Berkelanjutan Melalui Model Sustainability-Led Innovation (SLI): Pendekatan Strategis Dalam Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 137–148. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i2.3430>
- Queiroga, A. T. D., Elf, P., Correia, S. É. N., & Oliveira, V. M. De. (2025). Circular Business Models and Sustainable Behavior: An Integrated Framework Based on the COM-B Model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 19(1), e011075. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n1-157>
- Raeskyesa, D. G. S., & Lukas, E. N. (2019). Does Digitalization Increase Economic Growth? Evidence from ASEAN8 Countries. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 8(2), 267–278. <https://doi.org/10.52813/jei.v8i2.33>
- Rifa'I, M. A., Mustofa, H., Luthfi, A., Anshar, F. M., & Purwanto, E. (2025). Media Digital dan Transformasi Budaya: Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4354>
- Sahrir, S. S., & Sunusi, A. (2024). Peran Transformasi Digital terhadap Penguatan Stabilitas Keuangan UMKM di Kota Palopo. *YUME : Journal of Management*, 7(1), 469–475.
- Saputra, W., Kurniawati, F., Novitasari, D., & Riyanto, A. (2025). The Role of Digital Transformation, Innovation Management, and Change Readiness in Organizational Sustainability (Case Study In Multiindustry Organization). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(2), 4779–4792. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i2.3004>
- Sarjiyanto, S., Mulki, Y. A., & Istiqomah, N. (2024). The impact of typology capital on community empowerment programs: evidence from rural development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 17–35. <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20083>
- Sarjiyanto, Sarwoto, & Darma, T. S. (2022). The Sustainability of Community Empowerment as Development Strategies: The Experience of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 09(3of Indonesia), 207–218. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i3.3604>
- Schwertner, K. (2017). Digital transformation of business. *Trakia Journal of Science*, 15(Suppl.1), 388–393. <https://doi.org/10.15547/tjs.2017.s.01.065>
- Sri Nugroho, H., & Rizka Fimmastuti, D. (2020). Elite and Empowerment of Local Communities: The Dilemma Between Participation and Mobilization in The Era

- of Democracy. Journal of Governance, 5(2), 249–265.  
<https://doi.org/10.31506/jog.v5i2.8971>
- Suharto. (2024). Challenges and Opportunities of Digital Transformation in Strategy Management. International Journal of Science and Society, 6(1), 620–630.  
<https://doi.org/10.57125/fed.2024.09.25.11>
- Syamsi Norma Lalla, N. (2024). Community empowerment in improving health status. Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia, 1(1), 09–14.  
<https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i1.32>
- Tanjung, A. A., Mulyani, M., Nurhayati, N., Ginting, M. Y. B., & Fitri Nasution, W. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. Quantitative Economics and Management Studies, 4(6), 1056–1063.  
<https://doi.org/10.35877/454ri.qems1982>
- Uula, M. M., & Surbakti, H. (2024). Digital Economics in Indonesia: Development and Research Trend. Digital Economics Review, 1(1).  
<https://doi.org/10.58968/der.v1i1.473>
- W, R. W. A., Kuntaryanti, S. A., & Mujiono, M. (2021). Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village. International Journal on Social Science, Economics and Art, 11(1), 12–19.  
<https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.2>
- Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., & Alfiani, Y. R. (2024). COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH CREATIVE SKILLS TRAINING FOR SUSTAINABLE ECONOMY. Jurnal Abdimas Imigrasi, 5(1), 15–23.  
<https://doi.org/10.52617/jaim.v5i1.563>